

Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Konseling Berbasis Teknologi *Aplikasi Google Classroom*

Muhammad Ilham Bakhtiar
Bimbingan dan Konseling, STKIP Andi Matappa
Ilhambakhtiar86@gmail.com

Ratna Wulandari
Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhhamadiyah palopo
Email: anna_julette@yahoo.com

Erni Marlina
Bimbingan dan Konseling, SMK Negeri 7 Makassar
Email: konselorerni@gmail.com

Abstrak.

Tujuan Penelitian untuk mengetahui (1) Media layanan bimbingan klasikal di sekolah, (2) Model layanan Bimbingan klasikal melalui Aplikasi Google Classroom, (3) Upaya pelaksanaan Layanan Klasikal. Metode penelitian ini adalah survey dengan melakukan analisis secara kuantitatif hasil analisis kebutuhan program layanan klasikal melalui alat pengumpulan data instrument angket dan observasi. Hasil penelitian ini adalah: (1) Media layanan bimbingan klasikal di sekolah masih berbasis konvensional, (2) Model bimbingan klasikal menggunakan google classroom dilakukan dengan cara memberikan materi sebelum layanan dilakukan, memberikan penugasan, penugasan akan disimpan dan dinilai pada rangkaian aplikasi produktivitas google, terjadi kolaborasi antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa yang lain; proses Grading yang bermanfaat untuk melakukan pengukuran atau penilaian terhadap pekerjaan yang diberika kepada siswa; proses Communication bermanfaat untuk komunikasi antara guru dan siswa tanpa harus berada diruangan yang sama tetapi melalui postingan dan komentar di aplikasi; Time-Cost bertujuan untuk pengaturan waktu; ada Archive Course yang bermanfaat untuk pengarsipan data dan dokumen bahan pembelajaran selama kelas layanan klasikal berjalan; kemudahan akses di Mobile Application karena telah tersedia dalam bentuk aplikasi di handphone atau playstore atau berbasis android. Dengan penerapan layanan klasikal melalui Google classroom maka siswa akan efektif, dan efisien serta siswa akan belajar secara mandiri dalam mempelajari materi dan mengerjakan tugas.

Kata Kunci: Media Konseling; Aplikasi Google Classroom; Layanan Klasikal

PENDAHULUAN

Layanan Klasikal dilakukan untuk memberikan informasi kepada siswa. layanan klasikal diberikan kepada siswa didalam kelas yang menunjukkan adanya proses bimbingan yang disusun secara baik dan siap untuk diberikan kepada siswa secara terjadwal (Fatimah, 2017), yang dapat menjangkau semua siswa dari tiap tingkatannya. Layanan Bimbingan klasikal salah satu pelayanan dasar bimbingan dan konseling yang dirancang menuntun konselor melakukan kontak langsung kepada siswa secara terjadwal, berupa kegiatan diskusi, kelas, tanya jawab, dan praktik langsung yang dapat membawa siswa aktif dan kreatif dalam

mengikuti kegiatan yang diberikan (Depdiknas, 2007), serta layanan ini diberikan secara sistematis dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal (Triono, 2014). Ini menggambarkan bahwa layanan bimbingan klasikal sangat tepat diberika kepada siswa karena diatur secara terjadwal dan sistematis penerapannya karena dapat mengaktifkan potensi dan bakat siswa dalam pencapaian hasil belajarnya. Hasil peneitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif meningkatkan kontrol diri siswa (Mukhtar, Yusuf, & Budiamin, 2016) serta yang dilakukan oleh Andriati (2015) juga menjelaskan bahwa model bimbingan klasikal dengan teknik role playing efektif untuk meningkatkan kepercayaan

diri siswa, maka ini terbukti layanan klasikal memang tepat diberikan kepada siswa untuk merubah prilakunya.

Sebagai layanan yang dilakukan secara sistematis (Triono, 2014) bimbingan klasikal perlu inovasi sejalan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, demi untuk mengaktifkan proses layanan kalsikal didalam kelas. Kondisi saat ini disekolah masih menggunakan proses bimbingan klasikal seperti metode pembelajaran yang lain, yaitu melalui tatapmukan dengan cara ceramah, diskusi, pemberian tugas (Depdiknas, 2007) padahal kegiatan ini dapat dibingkai lebih menarik dengan memanfaatkan teknologi yaitu *aplikasi google classroom*.

Aplikasi layanan *Google Classroom* merupakan bagian model pembelajaran yang menggabungkan metode konvensional dan online. Sejalan perkembangan masa kini (era industri 4.0) dibutuhkan terobosan layanan bimbingan dan konseling yang efektif, efisien dan kekinian sesuai zaman saat ini. *Google classroom* merupakan fitur terbaru *google App for education* yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa pada pembelajaran. *Google classroom* merupakan sistem pembelajaran berbasis *learning managemen system* (LMS) melalui perangkat lunak (Wicaksono & Rachmadyanti, 2017). *Google Classroom* memudahkan proses pencapaian tujuan pembelajaran karena menyederhanakan dan memudahkan komunikasi guru dan peserta didik, pendistribusian tugas dan penilaian (Al-Marroof & Al-Emran, 2018). Dengan adanya aplikasi ini akan mengefisienkan prose bimbingan klasikal dikelas, sisa akan rajib belajar, makin mandiri dan akhirnya mempengaruhi pada pencapaian hasil belajar siswa.

METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah survey dengan melakukan analisis secara kuantitatif hasil analisis kebutuhan program layanan klasikal melalui alat pengumpulan data instrument angket dan observasi. Kemudian dilakukan analisis deskripsi sesuai data yang diperoleh. Peneliti ini dilakukan di SMP Negeri 3 Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil survey dilapangan jumlah guru Bimbingan dan Koseling di SMP Negeri 3 Makassar sebanyak 3 orang. Dengan layanan Bimbingan yang berjalan menggunakan BK Konfrehensif. Khusus untuk layanan klasikal disekolah ini tetap berjalan

namun masih dilaksanakan secara konvensional yaitu guru Bimbingan dan Konseling masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi layanannya. Disisi lain kondisilingkungan sekolah khususnya perangkat teknologi dangat mendukung, sekolah difasilitasi wifi, siswa menggunakan Handphone. Ini memberikan peluang bahwa. Berikut data keadaan siswa di SMP Negeri 3 Makassar:

Tabel 1. Keadaan Sekolah SMPN 3 Makassar

No	Indikator	Siswa	Jumlah Kelas
1	Kelas 7	432 Orang	12 Kelas
2	Kelas 8	360 Orang	10 Kelas
3	Guru BK	3 orang	

Dari data tabel diatas menggambarkan bahwa terdapat 792 siswa SMP negeri 3 Makassar untuk dari dua tingkatan kelas dengan guru BK 3 orang. Berarti satu guru BK mendampingi 264 siswa asuh, hal ini sudah diluar jumlah yang seharusnya yaitu 1:150 (Permendikbud no 111 tahun 2014). Memaksimalkan Proses layanan BK termasuk layanan klasikal menjadi terhambat bahkan beberapa layanan tidak dapat berjalan krsemaa kelas pada satu semester berjalan, disebabkan kebanyakan siswa asuh.

Dalam memudahkan layanan klasikal cara yang dapat ditempuh adalah dengan memanfaatkan perangkat teknologi berbasis android. Hasil asesmen awal melalui survey menggambarkan bahwa siswa memiliki Handphone dan tersedia fasilitas Wifi. Ini berarti dapat diberikan layanan klasikal dengan memanfaatkan perangkat internet melalui handphone. Layanan yang dimaksud adalah *Google classroom*.

Google crassroom merupakan serangkaian alat produktivitas gratis yang meliputi gmail, Drive dan Dokumen serta tersedia bagi pengguna google Apps for education. *Google class* dirancang untuk membantu pengajar membuat dan mengumpulkan tugas tanpa kertas (Mustaniroh, 2015). Menggunakan *google classroom* melalui multiplatform yakni melalui komputer dan telepon genggam. Mahasiswa dan Dosen dapat mengunjungi situs atau mengunduh aplikasi melalui *playstore* di android dengan kata kunci *google classroom*. Penggunaan tersebut tanpa dipungut biaya, sehingga pemanfaatannya dapat dilakukan sesuai kebutuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Shampa Iftakhar (2016) menyatakan bahwa google classroom membantu untuk memonitoring siswa untuk belajar. Guru dapat melihat seluruh aktivitas siswa selama pembelajaran di google classroom. Interaksi antara guru dan siswa terekam dengan baik. kemudian Penggunaan google classroom dapat memberikan akses terhadap siswa dalam melakukan pembelajaran secara daring. Guru dapat memberikan pembelajaran meskipun tidak di dalam kelas (Wicaksono & Rachmadyanti, 2017). Monitoring dilakukan melalui interaksi Guru dan siswa secara online, guru akan melihat perkembangan pekerjaan yang dilakukan mahasiswa atau siswa pada ruang waktu dan tempat yang berbeda termasuk diluar kelas. Pembuatan dan pemberian tugas bisa dilakukan penyelesaiannya melewati *Google Drive* sambil menggunakan Gmail untuk membuat pemberitahuan di google classroom (Dara Kerr, 2018)

Berbagai fitur yang dimiliki *Google Classroom* (Wikipedia,2018) seperti: (1) *Assigmenments* bermanfaat untuk penugasan, penugasan akan disimpan dan dinilai pada rangkaian aplikasi produktivitas google yang memungkinkan kolaborasi antara guru dan siswa atau siswa kepada siswa; (2) *Grading* bermanfaat untuk pengukuran atau penilaian terhadap pekerjaan yang dilakukan; (3) *Communication* bermanfaat untuk komunikasi antara dosen dan mahasiswa melalui postingan dan komentar; (4) *Time-Cost* bertujuan untuk pengaturan waktu; (5) *Archive Course* bermanfaat untuk pengarsipan data dan dokumen bahan pembelajaran selama kelas berjalan; (6) *Mobile Application* telah tersedia dalam bentuk aplikasi di handphone atau playstore;

Sehingga model layanan yang dapat dilakukan melalui perangkat ini yaitu: diawali dengan perangkat layanan seperti RPS, kemudian memberikan materi sebelum layanan klasikal diberikan, memberikan penugasan melalui aplikasi classroom, penugasan akan disimpan dan dinilai pada rangkaian aplikasi produktivitas google, terjadi kolaborasi antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa yang lain; proses *Grading* yang bermanfaat untuk melakukan pengukuran atau penilaian terhadap pekerjaan yang diberika kepada siswa; proses *Communication* bermanfaat untuk komunikasi antara guru dan siswa tanpa harus berada diruangan yang sama tetapi melalui postingan dan komentar di aplikasi; *Time-Cost* bertujuan untuk pengaturan waktu; ada *Archive Course* yang bermanfaat untuk pengarsipan data dan dokumen bahan pembelajaran selama kelas layanan

klasikal berjalan; kemudahan akses di *Mobile Application* karena telah tersedia dalam bentuk aplikasi di handphone atau playstore atau berbasis android. Dengan penerapan layanan klasikal melalui Google classroom maka siswa akan efektif, dan efisien serta siswa akan belajar secara mandiri dalam mempelajari materi dan mengerjakan tugas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *google classroom* dapat meningkatkan kemampuan kognitif self-directed learning (SDL) siswa (Jakkaew & Hemrungrrote, 2017), Kemudian (Sari, 2013) mengungkapkan lewat risetnya bahwa terbukti berhasil meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa melalui strategi *blended learning*. Maka dengan pertimbangan ini maka peneliti mengembangkan model layanan ini berbasis aplikasi *google classroom* bagi gubu bimbingan dan konseling.

PENUTUP

Kesimpulan dalam artikel ini adalah: (1) Media layanan bimbingan klasikal di sekolah masih berbasis konvensional, (2) Model bimbingan klasikal menggunakan google classroom dilakukan dengan cara memberikan materi sebelum layanan dilakukan, memberikan penugasan, penugasan akan disimpan dan dinilai pada rangkaian aplikasi produktivitas google, terjadi kolaborasi antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa yang lain; proses *Grading* yang bermanfaat untuk melakukan pengukuran atau penilaian terhadap pekerjaan yang diberika kepada siswa; proses *Communication* bermanfaat untuk komunikasi antara guru dan siswa tanpa harus berada diruangan yang sama tetapi melalui postingan dan komentar di aplikasi; *Time-Cost* bertujuan untuk pengaturan waktu; ada *Archive Course* yang bermanfaat untuk pengarsipan data dan dokumen bahan pembelajaran selama kelas layanan klasikal berjalan; kemudahan akses di *Mobile Application* karena telah tersedia dalam bentuk aplikasi di handphone atau playstore atau berbasis android. Dengan penerapan layanan klasikal melalui Google classroom maka siswa akan efektif, dan efisien serta siswa akan belajar secara mandiri dalam mempelajari materi dan mengerjakan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Marroof, R. A., & Al-Emran, M. (2018). Students Acceptance of Google Classroom: An Exploratory Study using PLS-SEM Approach. *International Journal of*

- Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 13(6), 112-123.
- Depdiknas. (2007). *Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ekawati, N. E. (2018). Application of Blended Learning with Edmodo Application Based on PDEODE Learning Strategy to Increase Student Learning Achievement. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 8(1), 7-16.
- Fatimah, D. N. (2017). Layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan self kontrol siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 25-37.
- Garrison, D. a. (2005). Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *The internet and higher education*, 7(2), 95-105.
- Hardhito, R. (2016). Gambaran Self-Regulated Learning pada Mahasiswa yang Tidak Menyelesaikan Skripsi dalam Waktu Satu Semester di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 5(1), 1-11.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- J. E. Gallagher, K. A.-v. (2005). Webbased vs . Traditional Classroom Instruction in Gerontology": A Pilot Study. *Journal of Dental Hygiene*, 79(3), 1-10.
- Jakkaew, P., & Hemrungrote, S. (2017). The Use of UTAUT2 Model for Understanding Student Perceptions Using Google Classroom": A Case Study of Introduction to Information Technology Course. *International Conference on Digital Arts, Media and Technology (ICDAMT)* (pp. 205-209). Chiang Mai, Thailand : IEEE .
- Matheos, K., & Cleveland-Innes, M. (2018). Blended Learning: enabling Higher Education Reform. *Revista Eletrônica de Educação*, 12(1), 238-244.
- Mukhtar, M., Yusuf, S., & Budi Amin, A. (2016). Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Self-Control Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 116-124.
- Mustaniroh, S. A. (2015, Januari). Penerapan Google Classroom sebagai media pembelajaran pada pelajaran kimia di SMK Negeri 2 Temanggung. pp. 1-25.
- Pradnyana, G. A. (2012). *Blended Learning*. Denpasar, Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Permendikbud. 2014. permendikbud no 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan menengah.
- Salmon, G. (2000). Computer mediated conferencing for management learning at the Open University. *Management Learning*, 31(4), 491-502.
- Sari, A. (2013). Strategi Blended learning untuk peningkatan kemandirian belajar dan kemampuan critical thinking mahasiswa di era digital . *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 32-43.
- Triono, M. d. (2014). *Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Paramitra.
- Wicaksono, V. D., & Rachmadyanti, P. (2017). Pembelajaran Blended Learning Melalui Google Classroom di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa* (pp. 513-521). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.